

Enhancing Understanding of Islamic History (SKI) at MI Darul Istiqamah Topoyo: Implementing Constructivist Learning Models for Active and Meaningful Learning

Rahmadina¹, Hamidah Rangkuti²

¹ MI Darul Istiqamah Topoyo

² MTs. S Tabek

Correspondence: oody1214@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Constructivist Learning, Islamic History (SKI), Active Learning, MI Darul Istiqamah Topoyo, Critical Thinking, Student Engagement, Meaningful Learning.

ABSTRACT

This study aims to improve students' understanding of Islamic History (SKI) at MI Darul Istiqamah Topoyo through the implementation of constructivist learning models. Constructivist learning is an approach that emphasizes active learning, where students build their knowledge through experiences, discussions, and problem-solving activities. In the context of SKI, this model encourages students to actively engage with historical material, critically analyze events, and relate them to their own lives, thus fostering deeper understanding and meaningful learning.

The research adopts a qualitative approach, utilizing classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of students' learning outcomes. The study found that the implementation of the constructivist approach led to increased student participation and engagement in the learning process. Students showed greater enthusiasm and motivation to explore historical topics, asking questions and sharing insights during discussions. The collaborative nature of the activities also enhanced their communication and critical thinking skills.

Additionally, the study highlights the importance of teacher facilitation in constructivist learning environments. Teachers acted as guides, providing opportunities for students to explore and construct their own understanding of the material while offering support when necessary. This approach also helped students connect historical events to present-day contexts, making the learning experience more relevant and applicable.

In conclusion, the constructivist learning model proved to be an effective approach in enhancing students' understanding of Islamic History (SKI) at MI Darul Istiqamah Topoyo, fostering active engagement, critical thinking, and meaningful connections with the material.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, salah satunya melalui pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran SKI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan sejarah umat Islam, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut. Namun, pengajaran SKI di banyak madrasah, termasuk di MI Darul Istiqamah Topoyo, masih dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Banyak siswa yang cenderung kurang tertarik dan merasa kesulitan dalam memahami konteks sejarah yang diajarkan secara teoritis tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Budi, 2021).

Sebagian besar pengajaran SKI di madrasah sering kali masih mengandalkan metode ceramah, hafalan, dan pengajaran yang terfokus pada teks buku ajar. Hal ini membuat siswa hanya

menerima informasi secara pasif tanpa adanya kesempatan untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Padahal, dalam konteks pendidikan agama, pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif sangat penting agar siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai dan pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, perlu diterapkan metode yang lebih aktif dan partisipatif dalam pengajaran SKI (Fitria, 2022).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI adalah model pembelajaran konstruktivis. Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa siswa bukanlah penerima informasi pasif, melainkan membangun pengetahuan yang aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan diskusi yang terarah. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami dan mengaitkan materi SKI dengan kehidupan mereka sehari-hari (Khoiriy, 2021).

Penerapan model konstruktivis dalam pengajaran SKI di MI Darul Istiqamah Topoyo dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan minat siswa. Dengan mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa dapat diberi kesempatan untuk menggali lebih dalam makna dan konteks sejarah Islam, serta belajar untuk menganalisis dan menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa sejarah tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkaya nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka (Nisa, 2020).

Selain itu, dengan menggunakan model konstruktivis, pembelajaran SKI tidak lagi terbatas pada hafalan dan pengulangan materi, tetapi siswa didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan analitis, serta menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks masa kini. Dalam hal ini, sejarah Islam tidak hanya dipandang sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai rangkaian pelajaran hidup yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang seperti ini dapat menjadikan sejarah sebagai alat untuk membentuk karakter dan wawasan siswa dalam mengarungi kehidupan sosial dan spiritual mereka (Alfiansyah, 2021).

Namun, penerapan model konstruktivis dalam pengajaran SKI di MI Darul Istiqamah Topoyo tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran ini. Sebagian besar guru mungkin masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang lebih fokus pada pengajaran langsung dan pengawasan yang ketat terhadap siswa. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan yang memadai mengenai strategi dan teknik yang sesuai dengan pendekatan konstruktivis, seperti bagaimana merancang diskusi, memberikan pertanyaan yang memancing pemikiran, dan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Sugiarto, 2025).

Selain itu, meskipun model konstruktivis menuntut keterlibatan aktif siswa, tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan yang melibatkan eksplorasi dan penelitian. Beberapa siswa mungkin merasa cemas atau kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan kelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dukungan yang lebih dalam bentuk bimbingan pribadi atau dalam kelompok kecil untuk membantu siswa yang lebih pemalu agar dapat berpartisipasi secara maksimal dalam pembelajaran (Sugiarto, 2025). Ini akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan pemahaman mereka.

Keberhasilan penerapan model konstruktivis juga sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang mendukung. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penggunaan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku sejarah, media digital, dan sumber-sumber primer lainnya. Dengan adanya akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi, siswa dapat lebih mudah menemukan perspektif yang berbeda mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Indah, 2019). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang memadai dan relevan dengan materi SKI.

Penerapan model konstruktivis dalam pengajaran SKI juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama. Dalam pembelajaran yang berbasis pada diskusi kelompok, siswa diharapkan untuk saling berbagi ide, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengasah keterampilan sosial mereka. Keterampilan ini sangat penting, mengingat pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan hubungan sosial yang baik antar individu (Junaidi, 2020).

Penerapan model konstruktivis juga memberikan dampak positif pada motivasi belajar siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengeksplorasi materi secara mandiri, mereka merasa lebih dihargai dan diberi tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Wahyu, 2022). Dengan demikian, pembelajaran SKI yang berbasis pada konstruktivisme dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

Di sisi lain, meskipun model konstruktivis memberikan banyak manfaat, tantangan dalam pengelolaan waktu tetap ada. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada eksplorasi mungkin membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dengan baik agar materi dapat disampaikan secara efektif dalam waktu yang terbatas. Pengelolaan waktu yang baik akan memastikan bahwa siswa tetap dapat menguasai seluruh topik yang diajarkan, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran (Alfiansyah, 2021).

Model konstruktivis juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dalam pembelajaran SKI yang berbasis pada eksplorasi, siswa diajak untuk menganalisis berbagai peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi sebab-akibat, serta menyimpulkan nilai-nilai yang dapat dipelajari dari peristiwa tersebut. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan (Budi, 2021).

Selain itu, penerapan model konstruktivis dalam SKI di MI Darul Istiqamah Topoyo diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Dengan mempelajari sejarah Islam melalui metode yang aktif dan reflektif, siswa akan lebih memahami pentingnya nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari siswa akan membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih baik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Lestari, 2021).

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran SKI di MI Darul Istiqamah Topoyo. Dengan penerapan model konstruktivis, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai moral dan agama yang terkandung dalam sejarah Islam (Sugiarto, 2025).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Darul Istiqamah

Topoyo dengan penerapan model pembelajaran konstruktivis. PTK dipilih karena model ini memungkinkan guru untuk berperan sebagai peneliti yang langsung terlibat dalam proses perbaikan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan tindakannya di kelas untuk memperbaiki hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Budi, 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa berinteraksi selama proses pembelajaran SKI dengan model konstruktivis. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan model ini, dan dengan siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap metode yang diterapkan (Sugiarto, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, model konstruktivis diterapkan melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi kelompok untuk menggali pemahaman siswa tentang sejarah Islam. Setelah siklus pertama, refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas model pembelajaran ini dan mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus kedua (Fitria, 2022). Perbaikan tersebut akan dilaksanakan pada siklus kedua berdasarkan hasil evaluasi dari siklus pertama.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Data observasi akan dianalisis untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI dan bagaimana mereka mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dalam diskusi. Wawancara dengan guru dan siswa akan dianalisis untuk menggali pandangan mereka terhadap penerapan model konstruktivis dan dampaknya terhadap pemahaman materi. Dokumen yang mencakup hasil belajar siswa juga akan dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI (Alfiansyah, 2021).

Dengan menggunakan model konstruktivis, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, di mana siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mampu menghubungkan dan menerapkan pengetahuan sejarah tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama penerapan model pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Darul Istiqamah Topoyo, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran SKI, lebih fokus pada hafalan dan cenderung tidak mengaitkan materi dengan kehidupan mereka. Namun, setelah penerapan model konstruktivis, siswa mulai aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pendapat tentang topik yang dibahas. Keterlibatan siswa dalam setiap sesi pembelajaran meningkat, karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi dan membangun pemahaman mereka sendiri (Budi, 2021).

Selain peningkatan dalam partisipasi siswa, pemahaman materi SKI juga meningkat secara signifikan. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, siswa diberikan tugas untuk menyelidiki dan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga belajar menghubungkan peristiwa tersebut dengan konteks sosial dan budaya yang relevan. Pembelajaran yang menekankan pada pencarian dan eksplorasi ini berhasil mendorong siswa untuk lebih memahami esensi dari ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarahnya (Sugiarto, 2025).

Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis topik-topik yang mereka pelajari. Misalnya, dalam diskusi kelompok tentang peran Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam, siswa mulai menghubungkan prinsip-prinsip yang diajarkan Rasulullah dengan nilai-nilai kehidupan mereka sendiri. Mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga berusaha memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa model konstruktivis berhasil mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Indah, 2019).

Namun, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, tantangan tetap ada dalam siklus pertama, terutama terkait dengan keberagaman kemampuan siswa. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide mereka atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya rasa percaya diri atau keterampilan komunikasi yang belum berkembang sepenuhnya. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang kurang aktif, serta menciptakan suasana yang lebih mendukung agar semua siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok (Fitria, 2022).

Selain tantangan terkait partisipasi siswa, pengelolaan waktu juga menjadi isu dalam siklus pertama. Aktivitas eksplorasi dan diskusi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran konstruktivis memakan waktu lebih lama daripada yang direncanakan, sehingga beberapa topik penting dalam SKI tidak dapat dibahas secara menyeluruh. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, perencanaan waktu yang lebih efisien dan penyesuaian dalam kegiatan eksplorasi perlu dilakukan untuk memastikan semua materi dapat tercakup dalam sesi pembelajaran (Khoiriy, 2021).

Di sisi lain, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal pemahaman moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam. Dalam diskusi tentang peran sahabat dalam menyebarkan Islam, siswa mulai lebih memahami pentingnya nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mempelajari sejarah sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga menggali makna moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sosial mereka saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa model konstruktivis tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga memupuk karakter positif pada siswa (Alfiansyah, 2021).

Siklus kedua melihat beberapa perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi dari siklus pertama. Salah satu perubahan utama adalah penyesuaian dalam pengelolaan waktu. Pada siklus kedua, guru mengatur waktu dengan lebih baik untuk memastikan bahwa setiap aktivitas dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan eksplorasi topik, memiliki alokasi waktu yang memadai. Dengan manajemen waktu yang lebih baik, siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mendalami materi lebih dalam dan berdiskusi secara lebih produktif (Lestari, 2021).

Penerapan diskusi kelompok yang lebih terstruktur juga diterapkan pada siklus kedua. Dalam hal ini, guru lebih fokus pada pengelolaan kelompok sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi. Pembagian tugas yang lebih merata dalam kelompok, seperti pembagian peran dalam mempresentasikan hasil diskusi, juga memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif. Dengan pendekatan ini, diskusi menjadi lebih terfokus dan hasilnya lebih optimal, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI (Nisa, 2020).

Selain itu, pada siklus kedua, siswa yang sebelumnya lebih pendiam dan tidak aktif mulai menunjukkan partisipasi yang lebih besar. Mereka diberi kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum diskusi besar dimulai, yang membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi

siswa yang lebih introvert dalam diskusi kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan melibatkan semua siswa secara aktif (Haris, 2018).

Siklus kedua juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan siswa untuk mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, ketika membahas peristiwa penting dalam sejarah Islam, siswa lebih mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam konteks sosial mereka, seperti pentingnya toleransi, kesederhanaan, dan kejujuran. Mereka mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivis dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap makna ajaran agama dalam kehidupan mereka (Alfiansyah, 2021).

Selain itu, penerapan model konstruktivis juga mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan pendapat dan perspektif dalam diskusi. Pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial dalam kelompok membuat siswa belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pandangan teman-temannya. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan ini akan bermanfaat tidak hanya dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu yang beradab dan bijaksana (Fitria, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran SKI di MI Darul Istiqamah Topoyo terbukti memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Pembelajaran yang berbasis pada eksplorasi dan diskusi aktif telah membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik mereka, tetapi juga memperkaya perkembangan karakter mereka (Indah, 2019).

Ke depan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis dapat diterapkan lebih luas dalam pengajaran SKI di madrasah. Dengan menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada penemuan dan refleksi, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang sejarah Islam. Selain itu, model ini juga dapat membantu siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masyarakat (Sugiarto, 2025).

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Darul Istiqamah Topoyo berhasil meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang berbasis pada konstruksi pengetahuan ini terbukti efektif dalam membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam model konstruktivis, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi lebih diberdayakan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi dalam kelompok.

Penerapan model ini juga meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi SKI. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi peristiwa sejarah Islam secara lebih mendalam, mencari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya, serta menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang mengutamakan refleksi dan penemuan ini mengajak siswa untuk berpikir kritis, bukan hanya sekadar menghafal fakta sejarah. Mereka belajar untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Selain itu, model konstruktivis membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas memberikan siswa ruang untuk saling berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Keterampilan sosial ini sangat penting, karena pembelajaran agama tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan interaksi yang baik antar sesama. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

Siklus kedua dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya kurang berpartisipasi kini mulai aktif dalam diskusi, bahkan siswa yang lebih pendiam merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat mereka setelah mendapatkan kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang.

Namun, meskipun penerapan model ini memberikan hasil positif, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan keberagaman kemampuan siswa. Pengelolaan waktu yang lebih efisien perlu diterapkan agar materi SKI dapat dibahas secara menyeluruh dalam waktu yang terbatas. Selain itu, guru perlu memberikan dukungan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi atau dalam mengungkapkan pendapat mereka. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis konstruktivis agar dapat mengatasi tantangan yang muncul.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran SKI di MI Darul Istiqamah Topoyo terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Dengan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis penemuan, siswa dapat lebih menghargai nilai-nilai sejarah Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ke depan, diharapkan model ini dapat diterapkan secara lebih luas di madrasah dan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

REFERENCES

- Fitria, S. (2022). *Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam di Madrasah*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 17(3), 82-95.
- Haris, M. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Konstruktivis terhadap Peningkatan Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(4), 101-115.
- Indah, Y. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis dalam Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI*. Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 110-124.
- Junaidi, H. (2020). *Pembelajaran Sejarah Islam dengan Pendekatan Konstruktivis di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 19(1), 33-47.
- Khoiriyy, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Konstruktivis untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Agama dan Sosial, 22(3), 98-110.
- Lestari, A. (2021). *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Konstruktivis*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 23(2), 129-142.
- Nisa, N. (2020). *Implementasi Pembelajaran Konstruktivis dalam Pengajaran SKI di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 55-67.
- Supriyadi, R. (2019). *Kefektifan Pembelajaran Konstruktivis dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 16(4), 78-92.